

“Model Pelembagaan Program *One Village One Product (OVOP)* dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Tenun Troso di Kabupaten Jepara”

Oleh:

Rahmah Wijayanti, Fathurrochman

**Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Professor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos
1269 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Indonesia as an archipelagic nation has the characteristics of the area was well as the condition of heterogeneous society. It causes implemented of generalized policies in each area is not a good strategy and it makes regional disparities. Population density and the labor was increase that isn't balance with the jobs cause the special problem. So there is a program based development empowerment that make local potential is optimal. It applied in some government program. One way to applied is the One Village One Product (OVOP) program. It can be expected to make the people can stand alone in each way. Jepara is the area that success applied this program in Tenun Troso way. The purpose of this study is to determine the process of implementation of One Village One Product and explore things that make OVOP program Tenun Troso in Jepara success . It can build empowerment model that used in the implementation of OVOP program in Jepara that can be a sample for the other areas. This study uses qualitative descriptive method using a grand theory and the theory of the institutional system and three way fit theory David Korten as midle theory. The result of this study found many factors that make the program success in an inverse system model . the ideas, programs , and resources can be applied in the organization , that doctrine from the leader and the full support from the acceptor make prosperity is increase. it is very influential for the next program improvement .

Keywords : Model , Empowerment , OVOP , Leadership , Prosperous

ABSTRAKSI

Indonesia sebagai negara kepulauan yang mempunyai karakteristik daerah serta kondisi masyarakat yang heterogen menyebabkan penerapan kebijakan yang disamaratakan di setiap daerah bukan merupakan langkah strategis dan justru menimbulkan kesenjangan antar daerah. Kepadatan penduduk dan peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja menyebabkan permasalahan pengangguran sampai saat ini masih membutuhkan perhatian khusus. Maka dari itu, muncullah pola pembangunan berbasis pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat berbasis optimalisasi potensi lokal tersebut telah dituangkan dalam berbagai program pemerintah. Salah satunya adalah dengan menerapkan program *One Village One Product (OVOP)*. Konsep pemberdayaan diharapkan dapat mengantarkan masyarakat pada kemandirian diberbagai aspek kehidupan. Jepara adalah salah satu daerah yang berhasil menerapkan program OVOP ini, khususnya melalui pengembangan tenun Troso. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses pelaksanaan program *One Village One Product* dan menggali berbagai hal yang mengantarkan keberhasilan program OVOP Tenun Troso di Jepara. Dengan demikian dapat membangun model pemberdayaan yang digunakan dalam pelaksanaan program OVOP di Kabupaten Jepara tersebut sehingga diharapkan dapat menjadi percontohan daerah lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan grand teori sistem dan teori kelembagaan serta *three way fit theory* David Korten sebagai middle teorinya. Hasil penelitian ini menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program yang dirumuskan oleh peneliti dalam sebuah model sistem balikan. Input yang diberikan yang berupa ide/gagasan, program, serta sumber daya dapat dijalankan melalui organisasi, dimana faktor kekuatan pemimpin melalui doktrin yang diberikan serta dukungan penuh dari penerima manfaat dapat menghasilkan output peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Feedback* yang dihasilkan sangat berpengaruh bagi perbaikan program selanjutnya.

Kata Kunci: Model, Pemberdayaan, OVOP, Kepemimpinan, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Disparitas antar daerah merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh wajah pembangunan di Indonesia, bahkan hingga saat ini kesenjangan antar daerah belum dapat dihindari. Berbagai kebijakan pembangunan sering kali tidak dapat memberikan hasil yang maksimal karena tidak jarang program yang dijalankan tidak tepat sasaran, tidak sesuai dengan

kondisi masyarakat serta daerahnya. Di tengah semakin dewasanya masyarakat serta semakin banyaknya kebutuhan dan tuntutan, saat ini pengembangan dan peningkatan kapasitas masyarakat merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan. Konsep tersebut menjelaskan bahwa masyarakat tidak hanya ditempatkan pada posisi sebagai objek kebijakan namun juga sebagai subjek kebijakan. Saat ini, di beberapa negara termasuk di

Indonesia wujud dari pembangunan masyarakat tersebut dikemas dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat lebih memberikan ruang untuk masyarakat serta dapat lebih memaksimalkan potensi yang ada disetiap daerahnya.

Jawa Tengah sebagai salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi dan juga berarti jumlah angkatan kerja tinggi. Berdasarkan data dari BPS Jawa Tengah, pada tahun 2012 jumlah angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah sebanyak 17, 10 juta penduduk. Dari jumlah tersebut angka partisipasi kerja sebesar 71, 43 % sedangkan angka pengangguran terbuka yang ada di Jawa Tengah sebesar 5, 63%. Dalam rangka memaksimalkan sumber daya yang ada dalam rangka pembangunan di daerahnya, maka dari itu Jawa Tengah juga melaksanakan beberapa program pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat, salah satu yang saat ini sedang gencar dikembangkan adalah pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *One Village One Product (OVOP)*.

One Village One Product (OVOP) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam wadah Koperasi atau UKM.

One Village One Product Movement (Gerakan OVOP) merupakan adopsi dari program pemerintah Jepang yang pertama kali dicetuskan oleh Morihiko Hiramatsu saat menjabat sebagai Gubernur Prefektur Oita di timur laut Pulau

Kyushu. Masa jabatannya di Oita selama 6 periode (1979-2003) benar-benar digunakan untuk mengentaskan kemiskinan warganya dengan menerapkan konsepsi pembangunan wilayah hasil buah pikirannya itu.

Melihat berbagai pengembangan produk lokal masing-masing kabupaten di Jawa Tengah tersebut, tidak selamanya mengalami keberhasilan, mengingat pemberdayaan masyarakat berbicara mengenai usaha untuk merubah *mindset* masyarakat yang membutuhkan proses yang lama. Ada beberapa kabupaten yang memang belum berhasil mengembangkan masyarakat.

Awalnya, Kabupaten Kendal dengan salah satunya adalah pengembangan produk jambu biji getas merah, anggota Koperasi mengalami penurunan dari semula 6. 158 orang menjadi 5. 374 orang. Selain itu omsetnya pun mengalami penurunan dari semula Rp 527. 077. 000, 00 menjadi Rp 463. 561. 466, 00.

Selain itu, Kabupaten Purworejo yang salah satu produk unggulannya adalah anyaman bambu. Terjadi penurunan jumlah anggota Koperasi, tenaga kerja, bahkan omset juga menurun. Jumlah anggota Koperasi yang semula berjumlah 4. 498 orang menjadi 4. 426 orang dengan tenaga kerja menjadi 13 orang yang semula 15 orang. Penurunan omset juga cukup signifikan dari semula Rp 541. 150. 775 menjadi Rp 444. 126. 100, 00 atau mengalami penurunan sebesar 17, 92 %.

Banyak daerah yang memang berhasil mengembangkan potensi

daerah dengan pendekatan *OVOP*, salah satu di antaranya adalah Kabupaten Jepara. Selain mengembangkan kerajinan seni ukir yang memang sudah menjadi warisan turun temurun, ternyata ada potensi lain yang berhasil dikembangkan di Jepara, yaitu kerajinan tenun Troso. Dalam pengembangannya, muncul varian produk- produk baru yang dimunculkan para pengrajin. Perkembangan tenun ikat troso ini dapat dilihat dari jumlah unit usahanya yang mencapai 250 buah yang mampu menyerap lebih dari 2.500 tenaga kerja. Seiring dengan pengembangan *OVOP*, jumlah anggota Koperasi yang semula 18 orang menjadi 47 anggota dengan jumlah tenaga kerja menjadi 5. 000 orang yang semula berjumlah 4. 500 orang. Omsetnya pun naik secara signifikan dari semula Rp 1.500.000.000,00 menjadi 3.000.000.000,00 atau naik sebesar 100% dengan potensi pasar lokal, regional, nasional, bahkan global.

Melihat perkembangan yang terjadi pada proses pengembangan potensi tenun troso di kabupaten Jepara tersebut dengan memberdayakan masyarakatnya melalui pendekatan *OVOP* tersebut, peneliti tertarik untuk menggali informasi yang lebih mengenai kelembagaan dan peran-peran masing-masing instansi yang dilaksanakan di Kabupaten Jepara, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Model Pelembagaan Program One Village One Product (OVOP) dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Tenun Troso di Kabupaten Jepara”***.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses pelaksanaan program *One Village One Product (OVOP)*. sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan tenun Troso di Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana model pelembagaan yang digunakan dalam pelaksanaan program *One Village One Product (OVOP)*. di Kabupaten Jepara khususnya pada pengembangan tenun Troso?

C. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses pelaksanaan program *One Village One Product* melalui pengembangan tenun Troso di Kabupaten Jepara.
2. Membangun serta merekomendasikan model kelembagaan program pemberdayaan yang digunakan dalam pelaksanaan program *OVOP* di Kabupaten Jepara khususnya Pengembangan Potensi Tenun Troso dengan tujuan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

D. KERANGKA TEORI

1. Model

Dalam pengertian ini, model menunjuk pada setiap “struktur simbol-simbol dan aturan-aturan yang belaku” yang kita anggap mempunyai kesamaan dalam dunia nyata. Model dapat merupakan paradigma atau kiasan yang rinci. Jika suatu model dipilih secara tepat, maka mudah bagi kita untuk memahami fenomena dimana model

itu diterapkan, bila tidak tepat maka hasilnya justru akan menyestakan.

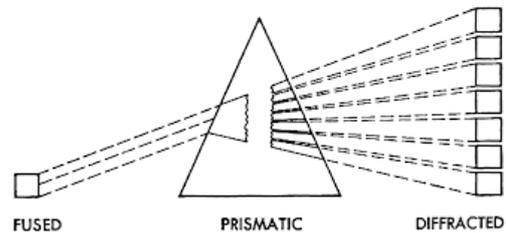
Model Memusat dan Memancar

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dilakukan, stuktur itu beragam adanya. Bilamana suatu struktur melaksanakan sejumlah besar fungsi, kita mengatakan struktur tersebut tersebar secara fungsional. Bilamana melaksanakan fungsi terbatas, struktur itu dikatakan “khusus secara fungsional”. Saat ini kita dapat membuat dua model sistem yang benar-benar. Hipotesis pertama: semua struktur dalam sistem ini sangat tersebar, sedang yang kedua sangat khusus. Yang pertama disebut model memancar (*diffracted*) sedang yang kedua model memuat (*fused*).

Model Prismatik

Dalam setiap masyarakat, proses differensiasi tidak terjadi secara tiba-tiba dan pada tingkat kecepatan yang sama. Konsep prismatic membantu pemahaman kita, mengapa model yang ditujukan untuk studi kedua ujung kontinum ini tidak cukup memadai bagi situasi dipertengahan. Ilmu-ilmu sosial yang hanya mempelajari struktur yang terspesialisasi tidak cukup, sebab walaupun struktur yang memiliki diferensiasi itu lahir dalam bentuk prismatic, tetapi mereka jarang sekali berfungsi secara otonom. Oleh sebab itu, orang tidak dapat memahami setiap struktur lain yang secara sinambungan dan drastis menyempurnakan perilaku.

Gambar 1.2
Model Prismatic



Sumber: <http://www.google.com>

Model administrasi negara dalam masyarakat negara sedang berkembang yang berciri prismatic adalah “model sala”. Karakteristik heterogenitas, formalisme, dan *overlapping* mewujud dalam model sala. Administrasi di masyarakat prismatic itu ada dan memiliki prosedur tetapi tidak bekerja sebagai mana mestinya. Dalam birokrasi sala demikian birokrasi modern rasional ala Weber berlangsung sana dengan “birokrasi tradisional”. Ada struktur formal, tetapi fungsi-fungsi administrasi dilaksanakan berdasarkan hubungan-hubungan kekeluargaan ini menimbulkan berbagai kelompok yang disebut *prural community* dan solidaritas diantara anggota kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari model apa yang diterapkan di dalam pelaksanaan program *one village one product (OVOP)* di Kabupaten Jepara. Adapun model analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis prismatic, dimana masing-masing komponen sub-sub sistem yang ada nantinya akan di difraksikan pada karakteristik yang lebih spesifik sesuai dengan yang diteapkan di Lapangan.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable.*” Chambers (1995) (dalam Kartasmita, 2007:49)

Menurut Sumodiningrat (1999) dalam Mardikanto dan Soebianto (2013:52), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Mubyarto (1998) menekankan bahwa pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat.

Mardikanto dan Soebianto (2012: 226) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan mensyaratkan tersedianya kelembagaan yang berfungsi dengan efektif. Artinya, bina kelembagaan tidak cukup dengan pembentukan lembaga-lembaga yang diperlukan, tetapi jauh lebih penting dari pembentukannya adalah seberapa jauh kelembagaan yang telah dibentuk itu telah berfungsi secara efektif. Dengan demikian, untuk menciptakan keefektifan lembaga dalam keberhasilan proses

pemberdayaan masyarakat diperlukan adanya pembangunan lembaga.

Jika kita lihat dengan konsep bina lembaga dalam pemberdayaan masyarakat tersebut, dapat kita kaitkan konsep pembangunan lembaga menurut Esman yang menyebutkan bahwa:

pembangunan lembaga merupakan suatu perencanaan, penataan, dan bimbingan dari organisasi-organisasi baru atau yang disusun kembali yang (a) mewujudkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai, fungsi-fungsi, teknologi-teknologi fisik, dan/atau sosial, (b) menetapkan, mengembangkan, dan melindungi hubungan-hubungan normatif dan pola-pola tindakan yang baru, dan (c) memperoleh dukungan dan kelengkapan dalam lingkungan tersebut. (Eaton, 1986: 124).

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa untuk dapat mencapai keberhasilan suatu program pemberdayaan dibutuhkan pelembagaan program yang kuat.

3. Teori Sistem

Model pemberdayaan yang diterapkan di dalam program *One Village One Product* di Jawa Tengah merupakan suatu rangkaian sistem pemberdayaan dari mulai menyerap sumberdaya, permodalan hingga melalui proses penggunaan teknologi dalam pengemasan produk unggulan, peran serta Koperasi dan dinas terkait hingga akhirnya menghasilkan produk dengan pemasaran lokal, nasional hingga internasional merupakan suatu sistem yang di rancang sedemikian rupa.

Pendekatan menurut sistem menunjukkan bukti-bukti bahwa

sumber daya harus dicurahkan terhadap kegiatan-kegiatan yang mempunyai sedikit kaitan dengan pencapaian tujuan utama organisasi. Dengan kata lain, *pengadaptasian terhadap lingkungan dan pengutamakan arus masukan-proses-keluaran* memerlukan pengalokasian sumber daya untuk kegiatan-kegiatan yang hanya secara tidak langsung berkaitan dengan tujuan tersebut. Menurut pandangan fungsional bahwa objek dari sistem adalah fungsi-fungsi dasar yang dibentuk oleh bagian-bagian sistem. Ada tiga jenis objek yaitu: *Inputs, Processes, and Outputs* (Schoderbek et.all, p.13, 1985).

4. Teori Sistem dan Balikan

Konsep organisasi sebagai satu sistem yang berkaitan dengan sistem yang lebih luas memperkenalkan pentingnya balikan (*feedback*). Seperti dikemukakan diatas, ketergantungan organisasi atas lingkungan tidak hanya dalam hal masukan, tetapi juga dapat diterimanya keluaran (oleh lingkungan). Hal ini sangat penting, sehingga organsasi mengembangkan sarana untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

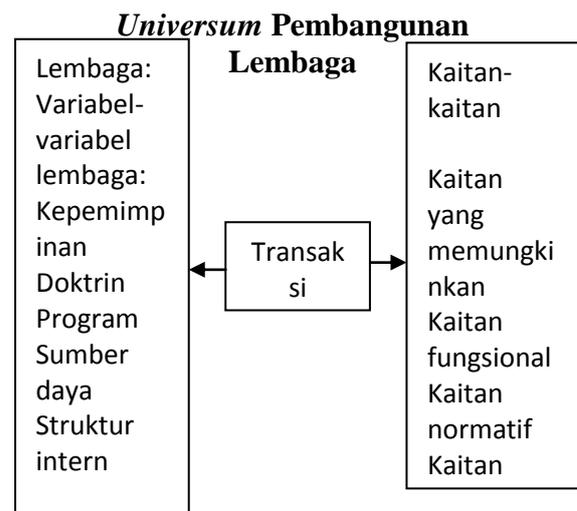
Dalam pengertian yang paling sederhana, yang dimaksud dengan balikan ialah informasi yng mencerminkan hasil suatu tindakan atau serangkaian tindakan individu, kelompok, atau tim menekan pentingnya sikap tanggap terhadap isi informasi balikan.

5. Teori Pelembagaan

Selain teori sistem, unsur yang menonjol dalam pemberdayaan tenun Troso di Kabupaten Jepara melalui program *One Village One Product*

juga menitikberatkan peran Koperasi sebagai salah satu lembaga yang berperan penting dalam keberhasilan proses pemberdayaan.

Kerangka konseptual ini memberikan suatu cara untuk mengidentifikasi metode- metode operasional dan strategi- strategi tindakan yang dapat membantu orang- orang praktek dan mereka yang aktif berkecimpung sebagai pengantar-pengantar perubahan,khususnya dalam keadaan-keadaan lintas budaya. Kelima kelompok variabel lembaga telah dirumuskan dengan cara berikut:



Sumber: (Eaton, 1986:24)

6. Three Way Fit Theory (David Korten)

Three Way Fit Theory dari David Korten (1980) menyebutkan bahwa organisasi dalam suatu kelembagaan harus mempunyai kemampuan menyediakan mekanisme untuk mengkonversikan aspirasi dan kebutuhan obyektif menjadi keputusan organisasi, melengkapi organisasi dengan pelbagai sumber dan memobilisasikannya untuk dapat

memenuhi tuntutan pelaksanaan program sedemikian rupa sehingga *output* program tadi akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seperti skema berikut: (Tjokrowinoto, 2007:136-138)

Teori kesesuaian menunjukkan bahwa sangat penting adanya kesesuaian program dengan penerima manfaat, begitu juga dengan kesesuaian program dengan organisasi. Untuk dapat mencapai kesesuaian tersebut organisasi harus mempunyai kompetensi dalam menjalankan program. Selain itu, kompetensi organisasi juga harus dapat membuat keputusan yang baik dan benar sehingga dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan kebutuhan kelompok penerima manfaat.

E. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah model pelebagaan yang diteapkan dalam pelaksanaan program *One Village One Product (OVOP)* melalui pengembangan tenun Troso, sedangkan locus penelitian ini adalah Desa Troso Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data untuk menguji kualitas data.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Model Pelebagaan Program *One Village One Product (OVOP)* Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Tenun Troso di Kabupaten Jepara

Suatu program dikatakan melembaga manakala program tersebut telah menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. Ada banyak hal yang mengantarkan suatu program pada titik keberhasilannya. Seperti yang telah dijabarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa mengenai model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan pada program *OVOP* merupakan suatu rangkaian sistem yang telah dirumuskan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu model program pemberdayaan di Jawa Tengah atas turunan dari model secara nasional. Namun, apakah model umum tersebut dapat langsung diterapkan secara merata disuluruh wilayah? Jawabannya adalah tidak sepenuhnya. Hal tersebut dikarenakan kondisi yang ada antara daeah yang satu dengan daerah lainnya mempunyai perbedaan. Maka dari itu program *OVOP* ini merupakan suatu program yang sifatnya percampuran antara pendekatan *top down* dan *buttom up*.

Istilah model mempunyai macam-macam arti. Dalam bidang ilmu pengetahuan istilah “model” digunakan dalam arti kata yang lebih luas yakni dalam arti “penggambaran” atau “lukisan” tentang sebagian dari pada kenyataan. (Winardi, 1980:53).

Dalam merumuskan model yang tepat dan ideal sesuai jiwa *OVOP*, peneliti mengacu pada hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan berdasarkan kondisi yang ada dalam perjalanan pengembangan tenun troso sebagai salah satu produk unggulan yang dikembangkan melalui program *OVOP* di Jepara sesuai teori sistem dengan sebagai sub sistem yang peneliti gali informasinya.

Adapun Unsur-unsur model yang berhasil dibangun berdasarkan model teori sistem adalah sebagai berikut:

INPUT

IDE/GAGASAN

PROGRAM:

- Kejelasan Isi Program
- Kesesuaian Program
- Konsistensi Regulasi yang Menaungi Program

SUMBER DAYA:

- SDM
- Ide
- Sumber Daya Finansial
- Informasi
- *Role Mateial*

PROSES

- Organisasi
- Kepemimpinan yang Demokratis dan berorientasi pada Hubungan
- Doktrin Pemimpin melalui Regulasi Formal dan Teladan
- Strategi Pemasaran
- Kerjasama
- Lingkungan Kebijakan
- Partisipasi Dan Komitmen Dari Seluruh Pihak Terkait

OUTPUT

- Peningkatan Jaringan Usaha

- Peningkatan Produksi
- Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

FEED BACK

- Ide/Gagasan
- Kritik
- Saran
- Bantuan

2. Proses Pelembagaan Program One Village One Product (OVOP) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Tenun Troso di Kabupaten Jepara

Model pelembagaan program *OVOP* di Troso, Jepara ini merupakan model sistem balikan dimana terdapat *feedback* yang sangat berguna dalam membenahan program selanjutnya. Komponen dari model pelembagaan program One Village One Product di Troso, Jepara yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

2.1 Input

Input atau masukan yang diberikan pada program *OVOP* Troso ini berupa **ide/gagasan** yang menjadi awal dari seluruh rangkaian sistem. Untuk keberhasilan sebuah program, input yang diberikan haruslah sesuai dengan karakteristik program dan lingkungan masyarakatnya. Ide/gagasan tersebut yang selanjutnya berkembang menjadi program.

Input selanjutnya adalah program sebagai wujud dari ide/gagasan yang dituangkan untuk menyelesaikan permasalahan. **Program** sebagai input dikarenakan sifat *OVOP* yang memang bersifat

campuran antara *bottom up* dan *top down*. Sebagai program secara nasional, instruksi pengembangan berasal dari pusat, namun dalam pelaksanaannya mulai dari pemilihan produk unggulan daerah hingga pelaksanaannya bersifat *bottom up* berdasarkan usulan daerah. Keberhasilan *OVOP* melalui pengembangan Troso di Jepara dikarenakan program yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakatnya.

Setelah program, sub sistem input lainnya adalah **Sumberdaya** yang tepat dan memadai juga menjadi kunci keberhasilan sebuah program. Hal tersebut dikarenakan sumberdaya merupakan input yang dibutuhkan untuk diproses menjadi sebuah output oleh organisasi. Sumber daya yang paling menonjol dalam *OVOP* Troso ini adalah sumberdaya manusia. SDM yang ada di Troso memang diakui oleh berbagai pihak mempunyai kemampuan inovasi yang tinggi dalam hal tenun. Selain itu, sifat pro aktif mereka untuk menindaklanjuti program serta mengupayakan eksistensi tenun Troso menjadi salah satu kunci keberhasilan sebuah program. Hal tersebut karena sikap dari penerima manfaat sangat berkaitan dengan keberhasilan sebuah program. SDM yang mau dan mampu akan dapat mengoperasionalkan sumber daya lainnya. Pada dasarnya, seluruh sumber daya yang diperlukan baik itu SDM, sumber daya finansial, *role material*, sampai informasi sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Maka dari itu kebutuhan sumber daya harus dimiliki oleh semua program. Namun yang harus

diperhatikan disini adalah perlu tindakan nyata untuk memastikan ketersediaan bahan baku, demi keberlangsungan produksi, mengingat saat ini penyediaan bahan baku masih didominasi oleh bahan baku import.

2.2 Proses

Sebagai sebuah sistem, model semua input yang ada dalam *OVOP* Troso Jepara ini dijalankan melalui sebuah proses. Sumber daya yang ada akan dikelola oleh sebuah organisasi.

Organisasi sebagai pelaksana sebuah program harus mempunyai kompetensi yang sesuai serta mempunyai struktur intrn yang memadai. Kemampuan dan komitmen organisasi sangatlah diperlukan. Dengan adanya kompetensi yang memadai, organisasi juga dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan kebutuhan masyarakat. Karena sebuah program tidak berhenti pada saat pelaksanaannya. Butuh berbagai keputusan dalam rangka pembenahan dan perbaikan ditengah perjalanan sebuah program. Organisasi yang terlibat dalam *OVOP* ini sangat kompleks mulai dari SKPD terkait hingga KSU Paguyuban Tenun Troso sebagai pelaksana teknis di lapangan.

Di dalam organisasi, unsur yang mempunyai andil besar adalah kepemimpinan. **Kepemimpinan** sangat berpengaruh dalam jalannya organisasi yang juga berpengaruh pada pelaksanaan sebuah program. Untuk dapat menghasilkan program yang efektif dan efisien, maka pemimpin harus dapat menerapkan model kepemimpinan yang tepat. sesuai dengan karakteristik

masyarakatnya. *OVOP* sebagai sebuah program yang dikembangkan di wilayah pedesaan, tentu pemimpin yang berorientasi pada hubungan sangat diperlukan. Pada masa dimana masyarakat yang semakin dewasa seperti saat ini, bukan masanya lagi menerapkan gaya kepemimpinan yang otoriter, sebaliknya, pemimpin yang demokratis akan lebih memberikan ruang aspirasi masyarakat sehingga masyarakat merasa lebih dilibatkan dalam proses sebuah kebijakan. Sangat tepat jika diterapkan dalam program bottom up seperti *OVOP* ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa posisi pemimpin masih mempunyai kekuatan yang besar dalam perjalanan sebuah program menuju keberhasilannya. Karena pemimpin adalah motor penggerak yang mengarahkan SDM untuk dapat mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya lainnya. Posisi yang dimiliki oleh pemimpin dapat memberikan doktrin yang dapat mengarahkan program pada keberhasilannya. **Doktrin** yang diberikan oleh seorang pemimpin merupakan salah satu proses yang dapat menggerakkan sumber daya yang ada dalam rangka keberhasilan program. Posisi strategis seorang pemimpin dapat digunakan untuk dapat memberikan doktrin positif melalui regulasi secara formal maupun melalui contoh nyata tindakannya. Dari proses pelaksanaan *OVOP* Trosro kita dapat melihat posisi dan kapasitas seorang pemimpin mengarahkan program pada keberhasilannya melalui doktrin yang diberikan.

Sebagai sebuah program pemberdayaan ekonomi dengan

peningkatan nilai produk unggulan lokal, hal yang juga diperlukan dalam proses menuju keberhasilan program adalah strategi pemasaran produk. **Strategi pemasaran** merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan produk untuk perluasan pasar. Tanpa adanya strategi pemasaran yang terus berkembang sesuai dengan kondisi pasar, maka akan sangat sulit suatu program mempertahankan eksistensinya, terlebih di pasar global seperti saat ini.

Salah satu penunjang strategi pemasaran produk adalah dengan menjalin kerjasama. Upaya **kerjasama** dengan berbagai pihak terkait sangat diperlukan untuk dapat membuka berbagai peluang pengembangan produk serta perluasan jaringan pemasaran.. semakin luas kerjasama yang dibangun, akan memberikan perluasan jaringan termasuk memperbanyak informasi yang masuk. Hal tersebut juga diperlukan dalam pengembangan sebuah program dalam kaitannya sebagai upaya adaptasi dengan perubahan dan perkembangan lingkungan global untuk dapat mempertahankan eksistensinya.

Kondisi **lingkungan program** juga menjadi penting dalam pelaksanaan sebuah program. Lingkungan program termasuk didalamnya lingkungan sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya. Hal-hal demikian sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya keberhasilan sebuah program. Kesiapan lingkungan kebijakan akan berdampak pada tingkat **komitmen dan partisipasi** dari seluruh elemen

program. Sehingga program tersebut mengakar pada kehidupan masyarakatnya. Sebuah program memang harus ada partisipasi dari pemerintah pusat hingga tataran masyarakat yang paling kecil yaitu masyarakat. Dengan adanya kesinambungan dan harmonisasi dari seluruh elemen disetiap lapisan tersebut, akan tercipta program yang berkesinambungan juga hingga dapat menghasilkan manfaat yang diharapkan, yaitu pemandirian ekonomi.

2.3 Output

Hasil dari perjalanan panjang sebuah program adalah output serta manfaat yang dihasilkan. Beberapa output yang didapatkan dari pengembangan tenun troso sebagai produk *OVOP* adalah peningkatan produksi, peningkatan jaringan usaha, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat

Peningkatan Jaringan usaha yang dibangun semakin meluas melalui berbagai jaringan kerjasama yang dilakukan serta seringnya pelibatan pengrajin troso dalam berbagai pameran baik nasional maupun internasional. Hal tersebut berakibat pada **peningkatan produksi** dan branding troso dalam pasar lokal, nasional, maupun internasional yang semakin mengenal tenun produksi troso tersebut. Harga serta kualitas yang kompetitif

Dengan demikian, maka permintaan pasar terhadap tenun troso dapat dicapai yang akan berakibat pada peningkatan pendapatan pengrajin tenun troso. Sehingga, tujuan dari program

pengembangan produk unggulan daerah melalui program *One Village One Product* dapat tercapai yaitu **peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat** melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

2.4 Feedback

Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa model yang dibangun oleh peneliti adalah model sistem balikan. Dimana *feedback* sangat dipertimbangkan untuk membenahan program selanjutnya yang akan diarahkan pada input kembali.

Feedback yang dibeikan oleh masyarakat Troso serta pihak-pihak terkait setelah berjalannya program adalah berupa **ide/gagasan, kritik, Saran, serta bantuan.**

Penjaminan terpenuhinya bahan baku agar proses produksi dapat terus dilaksanakan serta perlindungan produk adalah hal yang terus menerus masyarakat tekankan pada pemerintah. Disisi lain, bantuan dan kerjasama dengan importir hingga permintaan program pendukung lain untuk membangun usaha daerah yang berkecimpung dalam pengembangan produksi benang sebagai bahan baku utama terus disuarakan. Disisi lain juga terus dijalin kerjasama dengan akademisi hingga pihak-pihak swasta untuk membenahan administrasi hingga manajemen Koperasi sebagai lembaga pelaksana ditingkat Desa.

Adanya *feedback* yang diberikan oleh pihak terkait tersebut termasuk masyarakat adalah salah satu hal yang mengantarkan *OVOP* Troso menuju perkembangan dan keberhasilannya. Mengingat

feedback tersebut dapat dijadikan masukan untuk membenarkan program kedepannya. Karena masyarakat lah yang tahu persis keadaan dan kondisi serta kebutuhan yang ada di lapangan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program *One Village One Product* ini merupakan program pemberdayaan berbasis Koperasi. Maka dari itu, semua bantuan teknis, permodalan, pelatihan, bimbingan, dan lain sebagainya dialirkan melalui Koperasi. Dengan pemerdayaan ini, penggalian dan pengembangan potensi lokal ini dapat memunculkan ekonomi kreatif yang dapat menjadi sumber penghidupan masyarakatnya.

One Village One Product sebagai salah satu program pemberdayaan, sangat sejalan dengan pola pemberdayaan yang dikembangkan saat ini dimana selain membina manusia, bina usaha, bina lingkungan, namun juga memperhatikan pembinaan lembaga.

Bina kelembagaan ini sangat diperlukan guna mendukung keberhasilan dan konsistensi program. Karena seringkali sebuah program tidak berlanjut dan terkesan hanya semangat diawalnya saja namun kemudian meredup dan tidak lagi dapat berjalan karena lemahnya fungsi kelembagaannya.

Saat ini, peran KSU Paguyuban Tenun Troso belum begitu kuat, karena masih pada peran simpan pinjam dan masih dalam penjajagan perluasan jaringan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat kita lihat bahwa **Kabupaten Jepara belum mempunyai model**

pelembagaan dalam pelaksanaan program *One Village One Product*, termasuk dalam pengembangan tenun Troso. Maka da itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba membangun model pelembagaan yang digunakan dalam OVOP Tenun Troso.

Model pelembagaan program *OVOP* Troso yang dibangun oleh peneliti didasarkan atas turunan konsep *OVOP* secara Nasional dan model *OVOP* Jawa Tengah. Dengan menggunakan teori sistem peneliti menganalisis apa saja yang mendorong keberhasilan pengembangan *OVOP* di Troso tersebut.

Model yang dibangun menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dari masing-masing sub sistem dan sub-sub sistem yang ada. Keterkaitan tersebut bagai mata rantai yang akan menghasilkan hasil yang berubah jika sub sistem di dalamnya berubah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwasannya program *One Village One Product* melalui pengembangan tenun Troso Jepara ini memang secara keseluruhan telah mengalami keberhasilan. Namun, untuk lebih memperbaiki perjalanan program yang telah ada dan dapat menjadi masukan bagi keberhasilan *OVOP* secara berkelanjutan, ada beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Model yang dbangun oleh peneliti diharapkan dapat diterapkan untuk terus mengembangkan program *One Village One Product* dalam hal ini adalah tenun Troso serta dapat diterapkan di dalam

- pengembangan *OVOP* di daerah yang lainnya untuk memacu keberhasilan program.
2. Sosialisasi program harus terus dijalankan oleh seluruh tataran pemerintah hingga pemerintah desa, dikarenakan banyak program tidak dapat berjalan karena masyarakat tidak tau dan tidak paham tentang program yang tengah dilaksanakan pada mereka, termasuk ketidaktahuan masyarakat mengenai jenis program dan sarasannya.
 3. Diharapkan pemerintah dapat menjadi fasilitator yang menghubungkan pengrajin dengan importir sehingga harga bahan baku yang diperoleh dapat lebih rendah karena dapat memotong rantai penjualan bahan baku, mengingat bahan baku tenun Trosro masih didominasi bahan baku import.
 4. Peran strategis pemerintah seharusnya dapat memacu pengembangan perkebunan kapas yang bisa juga dikembangkan menjadi bahan komoditas *OVOP* yang nantinya dapat dikembangkan lagi menjadi pusat pengembangan benang untuk dapat memenuhi kebutuhan benang dalam negeri sebagai bahan baku produksi tenun.
 5. Pemerintah sebaiknya lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan jangan sampai justru membahayakan stabilitas kehidupan masyarakat. Seperti halnya Permendagri No 68 Tahun 2015 yang mengatur tentang ketentuan pakaian dinas, pengurangan intensitas pakaian khas daerah sangat berdampak pada penurunan produksi pakaian khas daerah mulai dari tenun, lurik, batik, dan lain sebagainya.
 6. Kepemimpinan sebagai unsur yang sangat penting dalam menjalankan organisasi yang notabennya merupakan pelaksana program, harus dipersiapkan dengan baik dengan pola kaderisasi kepemimpinan yang baik.
 7. Penguatan kelembagaan Koperasi sangat diperlukan untuk dapat menjalankan peran strategisnya dalam program *OVOP* ini. Organisasi harus dapat melembagan dalam kehidupan masyarakatnya. Artinya, seluruh komponen organisasi tersebut paham akan kondisi yang ada dalam Koperasi tersebut, jadi pemahaman tidak bisa hanya sebatas pada pemimpin namun seluruh komponen yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, W. Tatang. 1992. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta Utara: Rajawali Pers
- Dunn, N. William. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajih Mada University Press
- Easton, W. Joseph. 1986. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI-Press
- Gibson, dkk. 1985. *Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- J. Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: osda

- Mardikanto, Totok & Soebianto, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- P. Robbins, Stephen and A. Judge, Timothy. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Riggs, Fred W. 1998. *Administrasi Negara-negara Berkembang (Teori Masyarakat Prismatis)*. Jakarta: Rajawali & Yasogama
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 2007. *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winarno, Budi. 2012. *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*. Jakarta: CAPS
- Winardi. 1980. *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Analisa Sistem*. Bandung: Karya Nusantara
- Winarno, Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: MedPres
- Gibson dkk. 2003. *Organisasi (Perilaku, struktur, proses)*. Jakarta: Erlangga
- Subarsono AG. 2012. *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dunn, William. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Buku Pedoman Pelaksanaan *One Village One Product* Provinsi Jawa Tengah, Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013
- Blue Print One Village One Product* Kementerian Koperasi dan UKM
- Instruksi Gubernur Jawa Tengah No. 518 / 23546 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Produk Unggulan Daerah Perdesaan melalui *OVOP* Berbasis Koperasi Jawa Tengah.
- Peraturan Bupati Jepara No. 1 Tahun 2010 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Jepara
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 2007 Tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah
- Data Industri Kecil Menengah Tenun di Jawa Tengah Dinas Peindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah
- Kecamatan Pecangaan dalam Angka
- Laporan Akhir studi Analisis Rantai Komoditas Tenun Ikat Kabupaten Jepara Tahun Anggaran 2012 Bappeda Kabupaten Jepara